

Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Wasting

The Relationship Between Knowledge, Parenting Patterns, and Infectious Diseases with the Incidence of Wasting

Berlian Nita Sari^{1*} Dewi Woro Astuti², Asep Jalaludin Saleh³

¹ Universitas Mitra Indonesia; berliannitasari@gmail.com

² *Universitas Mitra Indonesia; dewiworo@umitra.ac.id ;

³ Universitas Mitra Indonesia; asepjalaludin@gmail.com

*(dewiworo@umitra.ac.id)

ABSTRACT

Wasting remains a major public health problem in Indonesia. In Bandar Lampung City, the prevalence of wasting reached 8.4% in 2023, and in the working area of Kotakarang Public Health Center, it has continued to increase from 8.2% (2022) to 10.9% (2024). This study aimed to determine the relationship between knowledge, parenting patterns, and infectious diseases with the incidence of wasting among children under five. This quantitative study used a cross-sectional design and was conducted from June 7–28, 2025, in the working area of Kotakarang Public Health Center. The population consisted of 1,281 children aged 19–60 months, with 112 samples selected using stratified sampling. Data on knowledge, parenting patterns, and infectious diseases were collected through questionnaires, while wasting was assessed using anthropometric measurements. Data analysis was performed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed significant relationships between knowledge ($p = 0.001$), parenting patterns ($p = 0.002$), and infectious diseases ($p = 0.001$) with wasting incidence. Children whose mothers had low knowledge, poor parenting, or a history of infectious disease were at higher risk of wasting. Infectious diseases showed the strongest association ($OR = 25.5$). In conclusion, improving maternal knowledge, enhancing parenting practices, and preventing infectious diseases are essential to reduce wasting. Recommended: the health center should strengthen education, screening, counseling, and home visits focusing on nutrition, sanitation, and hygiene.

Keywords : Knowledge, Parenting Patterns, Infectious Diseases, Wasting

ABSTRAK

Wasting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia. Di Kota Bandar Lampung, prevalensi wasting tahun 2023 mencapai 8,4%, dan di wilayah kerja Puskesmas Kotakarang terus meningkat dari 8,2% (2022) menjadi 10,9% (2024). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan, pola asuh, dan penyakit infeksi dengan kejadian wasting pada balita. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *cross-sectional* dan dilaksanakan pada 7–28 Juni 2025 di wilayah kerja Puskesmas Kotakarang. Populasi berjumlah 1.281 anak usia 19–60 bulan, dengan 112 sampel yang diambil melalui *stratified sampling*. Data pengetahuan, pola asuh, dan penyakit infeksi diperoleh dengan kuesioner, sedangkan wasting diukur menggunakan antropometri. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$), pola asuh ($p = 0,002$), dan penyakit infeksi ($p = 0,001$) dengan kejadian wasting. Anak dengan pengetahuan ibu rendah, pola asuh kurang baik, atau riwayat penyakit infeksi memiliki risiko lebih tinggi mengalami wasting. Variabel penyakit infeksi menunjukkan hubungan terkuat ($OR = 25,5$). Kesimpulannya, peningkatan pengetahuan ibu, perbaikan pola asuh, dan pencegahan penyakit infeksi penting untuk menurunkan wasting. Disarankan Puskesmas perlu memperkuat edukasi, skrining, penyuluhan, serta kunjungan rumah terkait gizi, sanitasi, dan higiene

Kata Kunci: Pengetahuan, Pola Asuh, Penyakit Infeksi, Wasting



PENDAHULUAN

Wasting adalah kondisi ketika berat badan anak terlalu rendah jika dibandingkan dengan tinggi badannya (BB/TB). Anak yang mengalami *wasting* dapat dikategorikan sebagai gizi kurang atau gizi buruk. Ciri utamanya adalah tubuh yang tampak kurus atau sangat kurus. *Wasting* dapat berdampak jangka pendek dan panjang, seperti gangguan tumbuh kembang, gangguan fungsi kognitif, peningkatan risiko penyakit, dan kematian². Situasi gizi buruk di Asia Tenggara dan Pasifik pada tahun 2023 masih memprihatinkan. Indonesia menempati urutan kedua tertinggi untuk prevalensi *wasting* di antara 17 negara, dengan angka 8,5%. Sementara itu, cakupan penanganan kasus rata-rata hanya 2% di 9 negara wilayah tersebut³.

Wasting menjadi prioritas nasional dalam pembangunan kesehatan. Target penurunan prevalensi *wasting* tahun 2023 adalah 7,3%¹. Namun, data menunjukkan peningkatan tahun 2021 sebesar 7,1%, tahun 2022 sebesar 7,7% dan tahun 2023 sebesar 8,5%⁴. Di Provinsi Lampung, angka *wasting* naik turun, yaitu 7,2% (2021), 7% (2022) dan 7,3% (2023). Tujuh kabupaten/kota dengan prevalensi tertinggi adalah Pesisir Barat (10,3%), Way Kanan (10,2%), Tulang Bawang (9,9%), Pringsewu (8,8%), Bandar Lampung (8,4%), Metro (8,2%) dan Lampung Utara (7,4%)⁵. Di wilayah kerja Puskesmas Kotakarang, kasus *wasting* terus meningkat 118 kasus (8,2%) pada tahun 2022, 142 kasus (9,6%) pada 2023 dan 159 kasus (10,9%) pada tahun 2024⁶.

Faktor penyebab *wasting* dibagi menjadi dua. Pertama, faktor awal seperti kurangnya status gizi ibu sejak remaja. Upaya deteksi dini dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan (BB/U, LiLA, BB/TB, TB/U, dan lingkaran kepala) yang dicatat di Buku KIA. Jika ditemukan masalah, balita dirujuk ke petugas kesehatan. Dukungan program juga penting, seperti konseling pemberian makan, pengobatan balita sakit, dan promosi pola hidup sehat. Fasilitas kesehatan primer dan rujukan berperan dalam penanganan sesuai standar. Dukungan lintas sektor dibutuhkan untuk menyediakan air bersih, sanitasi, dan lingkungan sehat. Kedua, pencegahan pada anak usia di bawah 58 bulan dilakukan dengan menangani bayi berat lahir rendah (BBLR), anak dengan penyakit bawaan, serta meningkatkan pola asuh dan kesehatan ibu pascamelahirkan¹.

Berdasarkan pra-survei pada 16 April 2025 dengan petugas gizi di Puskesmas Kotakarang, faktor utama penyebab *wasting* adalah kurangnya pengetahuan, pola asuh yang tidak tepat, dan penyakit infeksi. Dari wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki balita *wasting*, 6 ibu belum mengetahui apa itu *wasting* dan cara pencegahannya, sedangkan 4 ibu sudah tahu. Sebanyak 7 ibu belum menerapkan pola asuh yang baik, dan 6 anak mengalami riwayat infeksi. Rendahnya pengetahuan disebabkan kesibukan ibu bekerja sehingga jarang hadir di posyandu. Pola asuh yang tidak optimal dan infeksi pada balita banyak disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal yang padat dan kurang bersih. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan pengetahuan, pola asuh dan penyakit infeksi dengan kejadian *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, pola asuh, dan penyakit infeksi dengan kejadian *wasting* pada balita. Ruang lingkup penelitian mencakup wilayah kerja Puskesmas Kotakarang, Kota Bandar Lampung, dengan objek penelitian adalah anak usia 19–60 bulan. Bahan dan alat utama yang digunakan meliputi kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data pengetahuan, pola asuh, dan riwayat penyakit infeksi, serta alat antropometri untuk mengukur status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7–28 Juni 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 19–60 bulan yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Kotakarang sebanyak 1.281 anak. Sampel berjumlah 112 responden yang dipilih dengan teknik *stratified sampling* berdasarkan enam kelurahan yang menjadi wilayah kerja puskesmas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada ibu balita menggunakan kuesioner, serta pengukuran antropometri untuk menentukan status *wasting*.

Definisi operasional variabel meliputi: (1) pengetahuan, yaitu tingkat pemahaman ibu mengenai wasting, pencegahan, dan penanganannya, dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor kuesioner; (2) pola asuh, yaitu perilaku ibu dalam memberikan perawatan dan pemenuhan gizi anak, dikategorikan menjadi baik dan kurang; (3) penyakit infeksi, yaitu riwayat balita menderita penyakit seperti diare, ISPA, atau kecacangan dalam satu bulan terakhir, dikategorikan menjadi terinfeksi dan tidak terinfeksi; dan (4) kejadian wasting, yaitu status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB sesuai standar WHO. Teknik analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antarvariabel dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran karakteristik responden, distribusi variabel penelitian, serta hubungan antara pengetahuan, pola asuh, dan penyakit infeksi dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung tahun 2025.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Umur	n	%
Usia \leq 24 Tahun	37	33%
Usia $>$ 24 Tahun	75	67%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	16.1%
Perempuan	94	83.9%
Pendidikan Orang Tua		
SD	22	19.6%
SMP/MTS	12	10.7%
SMA/MA/SMK	25	22.3%
Perguruan Tinggi	53	47.3%
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	33	29.5%
Tidak Bekerja	79	70.5%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel 1 bahwa umur sebagian besar adalah $>$ 24 Tahun sebanyak 75 responden (67%), jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 94 responden (83,9%), pendidikan sebagian besar adalah perguruan tinggi sebanyak 53 responden (47,3%), pekerjaan orang tua sebagian besar tidak bekerja sebanyak 79 responden (47,3%).

Tabel 2. Kejadian Wasting

Kejadian Wasting	n	%
Wasting	23	20.5%
Tidak Wasting	89	79.5%
Buah	112	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian wasting sebanyak 23 responden (20,5%) sedangkan yang tidak wasting sebanyak 89 responden (79,5%).

Tabel 3. Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan Orang Tua	n	%
Rendah	35	31.3%
Sedang	54	48.2%
Tinggi	25	20.5%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan sedang yaitu 54 responden (48,2%).

Tabel 4. Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	n	%
Kurang	32	28.6%
Baik	80	71.4%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Pola Asuh yang Baik yaitu 80 responden (71,4%).

Tabel 5. Riwayat Penyakit Infeksi Anak

Riwayat Penyakit Infeksi	n	%
Infeksi	29	25.9%
Tidak Infeksi	83	74.1%
Total	112	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar Responden tidak memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu 83 responden (74,1%).

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Wasting

Pengetahuan	Kejadian Wasting				Total		p-value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	19	54.3	16	45.7	35	100	0.001
Sedang	3	5.6	51	94.4	54	100	
Tinggi	1	4.3	22	95.7	23	100	
Total	23	20.5	89	79.5	112	100	

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa dari 35 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 19 responden (82,6%) yang mengalami kejadian wasting dan 16 responden (18%) tidak mengalami wasting, dari 54 responden yang memiliki pengetahuan sedang terdapat 3 responden (5,6%) yang mengalami kejadian wasting dan 51 responden (94,4%) tidak mengalami wasting sedangkan dari 23 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 1 responden (4,3%) mengalami wasting dan 22 responden (95,7%) tidak mengalami wasting.

Dari hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,001 atau $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Selain itu dari hasil Uji korelasi Rank Spearman diperoleh *Correlation Coefficient* sebesar 0, 616. Yang artinya hubungan kuat antara variabel pengetahuan dengan variabel kejadian *wasting*. Kemudian Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya ada signifikan atau kolerasi pengetahuan dengan kejadian *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

Tabel 7. Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Wasting

Pola Asuh	Kejadian Wasting				Total		p-value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	13	40.6	19	59.4	32	100	0.002
Baik	10	12.5	70	87.5	80	100	
Total	23	20.5	89	79.5	112	100	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 32 responden yang memiliki pola asuh kurang terdapat 13 responden (40,6%) yang mengalami kejadian wasting dan 19 responden (59,4%) tidak mengalami wasting sedangkan dari 80 responden yang memiliki pola asuh kurang terdapat 10 responden (12,5%) mengalami wasting dan 70 responden (87,5%) tidak mengalami wasting. Dari hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,001 atau $p\ value < \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

Tabel 8. Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Wasting

Penyakit Infeksi	Kejadian Wasting				Total		p-value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Infeksi	18	62.1	11	37.9	29	100	0.001
Tidak Infeksi	5	6.0	78	94.0	83	100	
Total	23	20.5	89	79.5	112	100	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 29 responden yang memiliki penyakit infeksi terdapat 18 responden (62,1%) yang mengalami kejadian wasting dan 11 responden (37,9%) tidak mengalami wasting sedangkan dari 83 responden yang memiliki tidak infeksi terdapat 5 responden (6%) mengalami wasting dan 78 responden (94%) tidak mengalami wasting. Dari hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,001 atau $p\ value < \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Kejadian Wasting

Berdasarkan hasil kuesioner setelah dilakukan penelitian terhadap 95 sampel yaitu orang tua balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025 terdapat sebanyak 23 responden (20,5%) mengalami kejadian wasting dan 89 responden (79,5%) tidak mengalami wasting. Berdasarkan analisis bivariat, variabel yang terbukti memiliki hubungan dengan kejadian wasting adalah pengetahuan, pola asuh dan penyakit infeksi.

Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan sedang yaitu 54 responden (48,2%). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 19 responden (82,6%) yang mengalami kejadian wasting dan 16 responden (18%) tidak mengalami wasting, dari 54 responden yang memiliki pengetahuan sedang terdapat 3 responden (5,6%) yang mengalami kejadian wasting dan 51 responden (94,4%) tidak mengalami wasting sedangkan dari 23 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 1 responden (4,3%) mengalami wasting dan 22 responden (95,7%) tidak mengalami wasting. Hasil ini menggambarkan bahwa rata – rata responden berpendidikan rendah lebih banyak mengalami kejadian wasting dibandingkan pengetahuan sedang dan tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan responden pengetahuan rendah rata – rata berpendidikan tamatan SD dan SMP/MTS. Temuan ini sejajar dengan penelitian di Kelurahan Glagahwero Jember yang menunjukkan 58,4 % ibu memiliki pengetahuan kurang, pola asuh cukup, dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian wasting ($p < 0,000$)¹².

Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Pola Asuh Baik yaitu 80 responden (71,4%). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden yang memiliki pola asuh kurang terdapat 13 responden (40,6%) yang mengalami kejadian wasting dan 19 responden (59,3%) tidak mengalami wasting sedangkan dari 80 responden yang memiliki pola asuh kurang terdapat 10 responden (12,5%) mengalami wasting dan 70 responden (87,5%) tidak mengalami wasting. Hasil ini menggambarkan

bahwa rata – rata responden pola asuh kurang lebih banyak mengalami kejadian wasting dibandingkan pola asuh baik. Dari hasil penelitian menunjukkan responden pola asuh kurang rata – rata ibu bekerja dan umur ibu berusia < 24 tahun. Penelitian di Puskesmas Kaliwedi, Kabupaten Cirebon, juga menemukan hubungan signifikan antara pola asuh dan wasting ($p < 0,05$), meskipun variabel dominan adalah pemberian ASI eksklusif¹³.

Penyakit Infeksi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Responden Tidak Terinfeksi Penyakit yaitu 83 responden (74,1%). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki penyakit infeksi penyakit terdapat 18 responden (62,1%) yang mengalami kejadian wasting dan 11 responden (37,9%) tidak mengalami wasting sedangkan dari 83 responden yang memiliki tidak infeksi penyakit terdapat 5 responden (6%) mengalami wasting dan 78 responden (94%) tidak mengalami wasting. Hasil ini menggambarkan bahwa rata – rata responden terkena penyakit infeksi lebih banyak mengalami kejadian wasting dibandingkan responden tidak terkena penyakit infeksi. Hasil ini sesuai dengan studi dari Undip, yang menemukan bahwa balita dengan riwayat diare memiliki peluang 5,4 kali lebih besar untuk tergolong wasting¹⁴.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Wasting

Hasil penelitian diperoleh nilai p value sebesar 0,001 atau p value < α (0,05) yang artinya bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Pengetahuan adalah hasil mengetahui sesuatu setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek, pengindraan tersebut dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Dalam teori perilaku pengetahuan adalah komponen penting dalam merubah perilaku seseorang karenan pada tingkatannya sebelum seseorang dapat berperilaku maka dia harus tahu tentang materi yang telah dipelajarinya, kemudian diharus memahami materi tersebut, selanjutnya dia mempraktekan materi tersebut, kemudian dianalisis apakah keuntungan dan kerugian materi itu setelah diperaktekan kepada dia dalam kehidupan sehari – hari dan kemudian melakukan evaluasi yaitu menilai⁷.

Pengetahuan seorang ibu dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi makan balita. Kurangnya pengetahuan ibu dapat berpengaruh terhadap rendahnya status gizi balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian makan dengan status gizi balita. Kondisi ini bermakna jika semakin baik praktik pemberian makan yang dilakukan, maka akan semakin baik pula status gizi balita. Kejadian *wasting* pada balita memiliki hubungan dengan masukan gizi yang diberikan pada balita. Masukan gizi yang diberikan kepada balita setiap harinya tergantung pada ibu sehingga ibu memiliki hubungan yang penting terhadap pemberian makanan yang mengandung gizi yang baik pada balita⁸.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Tumbiri dan Tingginehe (2023) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Ria Kota Jayapura terdapat hubungan pengetahuan dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan dengan nilai p value adalah $0,001 < \alpha$ (0,05). Sejalan dengan hasil penelitian dari Fathurrahman (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang Kota Banjarbaru terdapat hubungan pengetahuan dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita dengan nilai p value adalah $0,001 < \alpha$ (0,05)⁹.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan segala sesuatu yang diketahui orang tua terkait gizi yang menentukan perilaku orang tua dalam melakukan sesuatu atau bertindak. orang tua harus memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sehingga status gizi anak juga akan normal. Tingkat pengetahuan gizi orang tua menjadi sangat penting untuk meningkatkan status gizi anak. Rendahnya pengetahuan gizi orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan status gizi anak. Hal ini juga akan menentukan sikap atau perilaku orang tua dalam melakukan pemilihan makanan anak. Temuan penelitian di Desa Cipinang pada tahun 2024 mendukung hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian wasting pada balita¹⁵.

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Wasting

Hasil penelitian diperoleh nilai p value sebesar 0,001 atau p value $< \alpha$ (0,05) yang artinya bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Dari perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR sebesar 4,7 atau $OR > 1$, hal ini bahwa responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik berisiko 4,7 kali untuk mengalami kejadian *wasting* dibandingkan dengan bahwa responden yang memiliki pola asuh baik.

Malnutrisi disebabkan oleh asupan nutrisi yang kurang dan tidak tepat, kurangnya pengetahuan orang tua tentang nutrisi pada anak, pola pengasuhan anak yaitu kemampuan keluarga untuk menyediakan waktunya, perhatian serta dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial, ketahanan pangan dalam keluarga yaitu kemampuan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam jumlah yang cukup dan bergizi seimbang dan ekonomi keluarga (Akbar, 2021). Praktik pola asuh keluarga dalam mencegah *wasting* adalah keluarga pada anak dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain pemberian inisiasi menyusui dini, memberikan ASI Eksklusif, memberikan MP ASI, Pola Makan dan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap².

Sejalan dengan hasil penelitian dari Hawazen (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Barat Kabupaten Banjar terdapat hubungan Pengetahuan Pola Asuh dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita dengan nilai p value adalah $0,001 < \alpha$ (0,05). Sejalan dengan hasil penelitian dari Sulistiani dkk (2024) di Wilayah Kerja Puskesmas Ciampel Kabupaten Karawang terdapat hubungan pengetahuan dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita dengan nilai p value adalah $0,001 < \alpha$ (0,05)¹⁰.

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua dalam proses pengasuhan yang mencakup kegiatan mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan dasar anak. Pengasuhan tidak hanya terbatas pada pemenuhan fisik, tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak sejak dini. Dalam konteks ini, pola asuh yang tidak tepat, khususnya dalam hal pemberian asupan makanan, dapat berdampak negatif terhadap status gizi anak. Kegagalan keluarga dalam memberikan pola asuh gizi yang baik, seperti tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), tidak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai usia, serta pola makan yang tidak seimbang dan tidak lengkapnya imunisasi dasar, merupakan faktor risiko terjadinya gangguan pertumbuhan seperti *wasting* pada anak. Dengan demikian, pola asuh yang tidak tepat dalam aspek pemberian nutrisi dan kesehatan dasar anak berkontribusi signifikan terhadap kejadian *wasting*. Sementara itu, penelitian di Kabupaten Cirebon mengonfirmasi hubungan antara pola asuh dan *wasting*, meski faktor dominan adalah pemberian ASI eksklusif¹⁵.

Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Wasting

Hasil penelitian diperoleh nilai p value sebesar 0,001 atau p value $< \alpha$ (0,05) yang artinya bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan kejadian *Wasting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakarang Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Dari perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR sebesar 25,5 atau $OR > 1$, hal ini bahwa responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik berisiko 25,5 kali untuk mengalami kejadian *wasting* dibandingkan dengan bahwa responden yang memiliki pola asuh baik. Terdapat 29 responden mengalami penyakit infeksi yaitu kecacangan, ISPA dan diare.

Penyakit infeksi juga menjadi penyebab langsung *wasting* terutama di usia dini. Infeksi menyebabkan penurunan nafsu makan, sehingga asupan makanan berkurang. Ini berdampak negatif pada pertumbuhan anak. Anak yang sakit dalam sebulan terakhir berisiko mengalami *wasting*. Penyakit yang sering menyerang balita antara lain kecacangan, diare, dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Kekurangan gizi dan infeksi sering terjadi bersamaan. Anak yang kurang gizi lebih mudah sakit, dan saat sakit, status gizinya akan semakin menurun¹¹.

Infeksi cacing dapat menyebabkan penurunan berat badan karena mengganggu penyerapan nutrisi. Akibatnya anak bisa mengalami gangguan pencernaan, kehilangan nafsu makan, anemia, dan akhirnya *wasting*¹². Diare mengurangi nafsu makan dan mengganggu penyerapan zat gizi, sehingga memicu *wasting*.

Hubungan antara ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan *wasting* pada anak-anak dapat terjadi karena anak yang mengalami *wasting* memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, sehingga lebih rentan terhadap infeksi, termasuk ISPA. Selain itu, ISPA sendiri dapat menyebabkan kehilangan nafsu makan dan gangguan penyerapan nutrisi, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi *wasting*¹¹.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Tumbiri dan Tingginehe (2023) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Ria Kota Jayapura terdapat hubungan penyakit infeksi dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan dengan nilai *p value* adalah $0,001 < \alpha (0,05)^9$. Sejalan dengan hasil penelitian dari Fathurrahman (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang Kota Banjarbaru terdapat hubungan penyakit infeksi dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita dengan nilai *p value* adalah $0,025 < \alpha (0,05)$.

Peneliti berpendapat bahwa anak yang mengalami penyakit infeksi memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami *wasting*. Salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi pada anak adalah praktik higiene yang kurang baik. Anak yang mengonsumsi makanan hasil dari praktik higiene yang tidak higienis memiliki risiko lebih tinggi terpapar agen infeksius. Penyakit infeksi umumnya disertai dengan gejala seperti penurunan nafsu makan, muntah, dan gangguan pencernaan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan asupan zat gizi. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi secara berkelanjutan, maka kondisi ini dapat berimplikasi buruk terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan makanan anak. Tingkat kesadaran orang tua yang tinggi dalam menjaga higiene dan sanitasi akan berkontribusi pada peningkatan daya tahan tubuh anak dan menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Semakin baik praktik kebersihan yang diterapkan keluarga, maka semakin rendah tingkat paparan terhadap mikroorganisme penyebab infeksi, yang pada akhirnya dapat mengurangi kejadian *wasting* pada balita.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap 112 balita usia 19–60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kotakarang menunjukkan bahwa 20,5% balita mengalami *wasting*, sedangkan 79,5% tidak. Mayoritas responden adalah ibu berusia > 24 tahun (67%), berjenis kelamin perempuan (83,9%), berpendidikan perguruan tinggi (47,3%), dan tidak bekerja (70,5%). Sebanyak 31,3% ibu memiliki pengetahuan rendah, 48,2% sedang, dan 20,5% tinggi; pola asuh sebagian besar tergolong baik (71,4%), sedangkan 28,6% kurang baik; serta 25,9% balita memiliki riwayat penyakit infeksi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$), pola asuh ($p = 0,002$), dan penyakit infeksi ($p = 0,001$) dengan kejadian *wasting*, di mana balita dengan ibu berpengetahuan rendah, pola asuh kurang, atau memiliki riwayat penyakit infeksi berisiko lebih tinggi mengalami *wasting*. Kesimpulannya, peningkatan pengetahuan ibu, perbaikan pola asuh, dan pencegahan penyakit infeksi penting untuk menurunkan *wasting*. Disarankan Puskesmas perlu memperkuat edukasi, skrining, penyuluhan, serta kunjungan rumah terkait gizi, sanitasi, dan higiene

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. *Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2019-2024*. (2022).
2. Septikasari. *Status Gizi Anak dan Faktor Yang Mempengaruhi*. (UNY Press, Jogjakarta, 2018).
3. WHO. *Profil Kesehatan Dunia*. (2023).
4. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. (2023).
5. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023*. (2023).
6. Puskesmas Kota Karang. *Data Wasting Puskesmas Kota Karang Tahun 2024*. (2024).
7. Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku dan Kesehatan*. (Renika Cipta, Jakarta, 2018).
8. Sari. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *J. Kesehat. Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang* (2022).
9. Tingginehe & Tumbiri. Hubungan Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *J. Univ. Cenderawasih* (2023).
10. Hawazen. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Wasting

- Pada Balita. *J. Ris. Pangan dan Gizi* (2023).
11. Marsiami. *Gizi dan Pekarangan*. (CV Geger Sunten, 2023).
 12. Sari IP, Hidayah N, Fatimah S. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Wasting pada Balita di Kelurahan Glagahwero Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*. 2023;11(2):90–97. <https://jurnal.stikesdrsoebandi.ac.id/index.php/jkeb/article/view/414>
 13. Khotimah N, Dwiastuti I, Khasanah N. Hubungan Pola Asuh dan Faktor Lain dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon. *Prosiding Jurnal*. 2024;5(1):45–52. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/download/3681/2550/17105>
 14. Rahmawati F, Wulandari RD, Wahyuni S. Faktor Risiko Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2024;12(3):250–259. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/55265>
 15. Marita D, Septiani R, Sari NK. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Wasting pada Balita di Posyandu Desa Cipinang Puskesmas Rumpin Kabupaten Bogor. *Jurnal Delima Harapan Mulya*. 2024;9(1):55–63. <https://jurnal.akbidharapanmulya.com/index.php/delima/article/view/300>